

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ternak Ayam di Desa Kutamandiri

Nur Siti Amelia¹, Nurmawan²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, sitiamel956@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, nurmawan@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui program ternak ayam pedaging di Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, serta menganalisis hasil, dampak, dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap anggota kelompok peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil membentuk kelompok peternak yang aktif, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat solidaritas sosial dalam kegiatan ekonomi bersama. Program didukung oleh Dana Desa dan fasilitas kandang, serta memanfaatkan modal sosial berupa jaringan, kepercayaan, dan pengakuan antaranggota kelompok. Meskipun demikian, sejumlah kendala seperti kenaikan harga pakan, keterbatasan akses modal, dan partisipasi yang kurang dari beberapa anggota masih menjadi tantangan bagi keberlanjutan program. Kesimpulannya, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada dukungan finansial, tetapi juga pada pengelolaan modal sosial yang efektif secara kelembagaan dan partisipatif.

Kata Kunci: *Desa Kutamandiri, pemberdayaan masyarakat, peternakan desa*

Latar Belakang

Dalam rangka pembangunan pertanian dan peternakan nasional, petani dan peternak memiliki posisi yang sangat sentral. Mereka tidak hanya dipandang sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam merancang dan melaksanakan program-program pembangunan. Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara optimal, petani dan peternak dituntut memiliki perilaku pembangunan yang inovatif, mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif terhadap perubahan dan kemajuan. Dengan karakteristik tersebut, diharapkan mereka mampu meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan keluarga dan komunitasnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu sektor peternakan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah budidaya unggas lokal, terutama ayam kampung maupun ayam pedaging (broiler). Dewi et al (dalam Nangoy & Karisoh, 2018) menyatakan bahwa budidaya unggas lokal masih sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan pasar maupun ketahanan terhadap penyakit. Secara khusus, ayam pedaging menjadi komoditas unggulan karena tingginya konsumsi daging ayam di Indonesia. Kondisi geografis yang mendukung serta permintaan pasar yang stabil menjadikan budidaya ayam pedaging skala rumah tangga sebagai peluang strategis bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan lokal.

Meski demikian, banyak peternak skala kecil masih menghadapi berbagai hambatan, seperti minimnya pengetahuan teknis, keterbatasan akses modal, dan lemahnya jaringan pemasaran. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi melalui program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal. Salah satu contoh penerapan program pemberdayaan ini terdapat di Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Di desa ini, praktik pemberdayaan dilakukan melalui penelitian kelompok peternak ayam yang mendapat pendampingan dari program desa. Pemberdayaan ini muncul sebagai respons terhadap potensi dan keterampilan warga yang perlu difasilitasi agar lebih produktif, serta didukung oleh pendanaan dari pemerintah desa.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan program peternakan ayam pedaging di Desa Kutamandiri? (2) Apa yang di hasilkan dari program ini bagi masyarakat? (3) Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini? Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui program ternak ayam, menganalisis hasil yang diperoleh, serta merumuskan strategi pengembangan guna memastikan keberlanjutan program secara praktis dan teoritis.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui program ternak ayam pedaging berjalan di Desa Kutamandiri. Dari segi teori, kajian ini membantu kita memahami peran kerjasama sosial, organisasi, dan partisipasi warga dalam pembangunan yang berfokus pada potensi desa. Sedangkan secara praktis, kajian ini bertujuan memberikan rekomendasi yang bisa memperkuat jalannya program agar lebih efektif dan berkelanjutan di desa.

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan, dan merupakan arti dari istilah bahasa Inggris *empowerment*. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang masih lemah atau belum mandiri, khususnya dalam mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan Kesehatan (Rahman et al, 2024)

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk mempersiapkan dan memperkuat kapasitas masyarakat, sekaligus memperkokoh kelembagaan yang ada, agar mereka mampu mencapai kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan secara berkelanjutan dalam kerangka keadilan sosial. (Afriansyah, 2023).

Pemberdayaan adalah kata benda, sedangkan actionnya adalah kata kerja yaitu memberdayakan. Memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang sebelumnya terjebak dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kekuatan (*strengthening*) atau kemampuan (*empowerment*) kepada masyarakat agar mereka dapat mandiri, berkembang, dan berdaya. Secara lebih luas, pemberdayaan masyarakat adalah proses memampukan masyarakat, khususnya kelompok bawah, agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat terhadap berbagai tekanan di berbagai bidang kehidupan, melalui pelimpahan wewenang dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka terbiasa dan mampu bertanggung jawab atas pilihan-pilihan hidup yang mereka buat, ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha memandirikan dan memampukan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Peternakan Ayam Pedaging

Peternakan merupakan segala aspek yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya fisik, termasuk benih, bibit atau bakalan, pakan, peralatan dan mesin peternakan, serta mencakup kegiatan budidaya ternak, proses panen dan pascapanen, manajemen usaha, hingga pemasaran hasil peternakan. Sedangkan ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa dan hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian (Nugroho & Astuti, 2021)

Menurut Sonhaji (dalam Nugroho & Astuti, 2021) Ayam pedaging, yang dikenal juga sebagai ayam broiler, adalah jenis ayam hasil persilangan dari berbagai ras unggul yang memiliki tingkat produktivitas tinggi. Di Indonesia keberadaan ayam ini baru mulai dikenal pada tahun 1980-an. Saat ini ayam pedaging yang banyak ditenakkan adalah ayam ras karena memiliki

Waktu panen yang lebih cepat dibandingkan ayam bukan ras. Hanya dalam kurun Waktu 5-6 minggu saja ayam pedaging dari jenis ayam ras sudah dapat dipanen. Oleh karena itu perkembangan usaha ternak ayam ras di Indonesia menjadi pesat.

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Nangoy & Karisoh, 2018) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan pada Ayam Kampung Pasawungen di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara” bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak ayam kampung dan pendapatan masyarakat melalui pelatihan pengolahan daging menjadi nugget dan bakso. Penelitian ini dilakukan pada kelompok ternak “Pasawungen” di Desa Pahaleten, Minahasa. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan pelatihan partisipatif. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan teori, pendekatannya mengacu pada konsep pemberdayaan dan pemanfaatan teknologi tepat guna. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha ternak secara lebih ekonomis dan terarah.

Penelitian Nasmawati, (2016) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Ternak Ayam Broiler dalam Meningkatkan Wirausaha di PKBM Abdi Pertiwi Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka Kota Serang” melakukan penelitian di PKBM Abdi Pertiwi, Kota Serang, dengan tujuan mengkaji pelaksanaan dan dampak pelatihan ternak ayam broiler terhadap kewirausahaan masyarakat. Objeknya adalah peserta pelatihan dari warga sekitar dan peserta paket C. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan mencakup pemberdayaan masyarakat (Parson dan Chamber) serta kewirausahaan (Drucker dan Suryana). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan jiwa usaha, meski masih terdapat kendala seperti keterbatasan modal dan motivasi peserta.

Penelitian Utami et al., (2020) yang berjudul “Pelatihan dan Pendampingan Beternak Ayam Kampung Super untuk Peningkatan Ekonomi dan Perbaikan Gizi Masyarakat di Desa Camplong II” melaksanakan pelatihan dan pendampingan beternak ayam kampung super di Desa Camplong II, Kabupaten Kupang. Tujuan utamanya adalah membantu masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam meningkatkan ekonomi dan gizi keluarga. Objek penelitian adalah sepuluh ibu dari kelompok penenun lokal. Penelitian dilakukan melalui pelatihan teknis dan pemberian bantuan ternak serta sarana pendukung. Meskipun tidak menyebutkan teori secara eksplisit, pendekatan yang digunakan berbasis pada prinsip pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal. Hasilnya, peserta mampu menerapkan pola beternak semi intensif yang berdampak pada peningkatan produksi dan konsumsi keluarga.

Metode

Praktik lapangan ini dilaksanakan di Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Fokus penelitian terletak pada kelompok peternak ayam binaan desa yang mendapatkan pendampingan dari program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Penelitian praktik berlangsung mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan laporan, dengan pelaksanaan survei utama dilakukan pada tanggal 28 hingga 30 April 2025.

Pelaksanaan praktik dibagi menjadi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perizinan dan koordinasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 hingga 28 April 2025. Pada tahap ini, mahasiswa mengurus surat pengantar dari kampus dan menyampaikan permohonan izin praktik kepada pemerintah desa. Selain itu, dilakukan koordinasi awal dengan aparat desa dan kelompok peternak untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian. Tahap kedua adalah pelaksanaan praktik lapangan yang dilakukan pada 30 April 2025. Mahasiswa terlibat secara langsung dalam penelitian program ternak ayam bersama kelompok peternak. Aktivitas ini

mencakup wawancara dengan anggota kelompok, pengamatan terhadap proses pemeliharaan ayam, pemberian pakan, pengelolaan kandang, serta interaksi untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan teknis yang dihadapi dalam pengelolaan ternak ayam. Tahap ketiga adalah penyusunan laporan, berlangsung dari 30 April hingga 17 Mei 2025. Dalam tahap ini, mahasiswa menyusun laporan penelitian dalam bentuk jurnal yang merangkum hasil observasi, wawancara, serta refleksi terhadap proses pemberdayaan masyarakat melalui penelitian peternakan ayam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program ternak ternak ayam di Desa Kutamandiri. Menurut Sugiyono, (2019), metode deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena apa adanya, sementara pendekatan kualitatif menurut Creswell (dalam Murdiyanto, 2020) memungkinkan peneliti memahami makna subjektif dari pengalaman informan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yang dipilih karena mampu menggali informasi secara langsung dan mendalam dari informan. Seperti dijelaskan oleh Sarosa, (2017) wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dari perspektif partisipan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (dalam Jamaludin, 2022) yang terdiri atas tiga langkah utama: (1) reduksi data, yaitu data yang diperoleh diseleksi dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang kurang dilengkapi dengan data tambahan agar lebih representatif dan rinci; (2) penyajian data, yaitu data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah proses analisis dan pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu hasil temuan dirumuskan menjadi kesimpulan. Jika masih ada kekurangan atau ketidakjelasan data, dilakukan verifikasi tambahan dengan pengumpulan informasi lanjutan untuk memperkuat validitas hasil.

Hasil Penelitian

Penelitian penelitian dilaksanakan di Desa Kutamandiri pada tanggal 7–9 Mei 2025, dengan fokus pada program peternakan ayam pedaging(boiler) sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat desa. Program ini muncul dari kebutuhan lokal dan inisiatif pemerintah desa untuk mendorong kemandirian ekonomi warga dengan menggali potensi keterampilan yang telah dimiliki masyarakat.

Pada awalnya, terdapat sejumlah warga yang secara mandiri memelihara ayam dalam skala kecil. Namun, keterbatasan dalam hal pengetahuan teknis, akses pasar, serta efisiensi produksi membuat hasil usaha mereka tidak berkembang signifikan. Melihat potensi tersebut, pemerintah desa berinisiatif mengembangkan program peternakan ayam pedaging dengan tujuan untuk mewadahi dan meningkatkan skill beternak yang sudah dimiliki warga, serta mengorganisasikannya ke dalam penelitian ekonomi kolektif.

Dana awal program berasal dari alokasi Dana Desa tahun anggaran 2024 sebesar 130 juta, yang pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa bekerja sama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Bandung Barat untuk mengontrol peternakan ayam

Pelaksanaan Program Ternak Ayam

Pelaksanaan program pemberdayaan peternak ayam pedaging di desa ini dimulai dengan proses pembentukan kelompok peternak yang terdiri dari 30 orang warga yang memiliki ketertarikan dalam dunia peternakan serta latar belakang pengalaman beternak, baik secara mandiri maupun secara turun-temurun. Tahap awal ini dilaksanakan melalui proses sosialisasi terbuka yang diadakan oleh pemerintah desa bersama tim pelaksana. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan maksud, tujuan, dan potensi program kepada masyarakat, sekaligus membuka ruang bagi warga untuk mendaftarkan diri sebagai peserta. Setelahnya, dilakukan

proses seleksi guna memastikan bahwa setiap anggota kelompok yang terlibat benar-benar memiliki komitmen, kesiapan, dan integritas untuk mengikuti program hingga tuntas. Hal ini penting, mengingat keberhasilan program sangat ditentukan oleh keseriusan dan kerja kolektif dari setiap individu yang tergabung dalam kelompok.

Ketertarikan masyarakat untuk bergabung dalam kelompok ini tidak lepas dari keberhasilan riset awal yang menunjukkan bahwa program ternak ayam pedaging memiliki potensi keuntungan ekonomi yang cukup tinggi. Hasil dari uji coba terbatas yang dilakukan oleh beberapa warga menunjukkan bahwa ayam pedaging memiliki masa panen yang relatif singkat, pertumbuhan bobot yang cepat, serta permintaan pasar yang stabil. Melihat keberhasilan tersebut, banyak warga lain yang kemudian merasa tertarik untuk ikut serta. Alasan mereka bukan semata-mata karena janji keuntungan, tetapi juga karena ingin belajar langsung dari anggota lain yang sudah terlebih dahulu mencoba. Proses pembelajaran yang terjadi di antara anggota berlangsung secara informal, melalui diskusi santai (*sharing*) serta keterlibatan langsung di lapangan, baik dalam merawat ayam maupun mengelola kandang. Pendekatan partisipatif semacam ini menjadi kekuatan utama dalam membangun solidaritas dan saling percaya di antara sesama peternak pemula.

Sebagai bentuk dukungan terhadap kesiapan teknis kelompok peternak, program ini juga menyediakan bantuan sarana dan prasarana berupa pembangunan kandang. Kandang tersebut didirikan di atas lahan milik anggota kelompok yang disepakati bersama, dengan pembiayaan penuh berasal dari anggaran desa. Bantuan ini tidak hanya meringankan beban modal awal yang harus ditanggung peternak, tetapi juga menunjukkan komitmen pemerintah desa dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi masyarakat. Konstruksi kandang dirancang secara sederhana namun memenuhi standar dasar kenyamanan dan kebersihan ternak, seperti ventilasi yang cukup, sistem pembuangan kotoran yang efisien, dan perlindungan dari cuaca ekstrem.

Dalam hal teknis pendampingan, pihak UPTD Dinas Peternakan Kabupaten tidak terlibat secara langsung dalam pengelolaan harian kelompok. Namun, mereka tetap memberikan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil riset dan perkembangan program secara berkala. Peran utama pendampingan di lapangan lebih banyak dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan difasilitasi oleh tokoh peternak yang lebih berpengalaman. Fokus utama pendampingan adalah masa-masa awal adaptasi ayam terhadap lingkungan baru, yang merupakan tahap krusial dalam menentukan keberhasilan pemeliharaan. Pendampingan ini mencakup pengawasan terhadap sanitasi kandang agar tetap bersih dan bebas penyakit, penjadwalan vaksinasi untuk mencegah wabah, serta pencatatan bobot dan pertumbuhan ayam secara berkala untuk memantau perkembangan.

Hasil Program Pemberdayaan Ternak Ayam

Hasil observasi yang dilakukan selama masa pelaksanaan program menunjukkan bahwa inisiatif program ternak ayam pedaging ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan, baik dari segi ekonomi maupun sosial bagi warga yang tergabung dalam kelompok peternak. Dari aspek ekonomi, program ini berhasil membuka peluang pendapatan baru bagi masyarakat desa yang sebelumnya mengandalkan sektor informal atau pekerjaan musiman. Ayam pedaging yang dibudidayakan dalam program ini memiliki karakteristik unggul, terutama dari segi kecepatan tumbuh dan efisiensi masa panen. Dalam waktu sekitar 61 hari, ayam-ayam tersebut sudah mencapai bobot rata-rata 750 gram per ekor, yang cukup ideal untuk dijual di pasar lokal dengan harga bersaing.

Dengan rata-rata pemeliharaan yang berkisar antara 50 hingga 100 ekor per orang, pendapatan bersih yang diperoleh anggota kelompok dalam satu siklus panen dapat mencapai kisaran Rp1.500.000 hingga Rp2.000.000. Pendapatan ini cukup menggembirakan bagi

masyarakat pedesaan, terutama bagi keluarga yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap. Namun demikian, penting dicatat bahwa sebagian besar dari pendapatan tersebut belum digunakan kembali untuk pembelian pakan ayam siklus selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program ini berhasil meningkatkan pendapatan sementara, aspek keberlanjutan ekonomi masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Dari sisi sosial, keberadaan program ini turut mendorong terbentuknya dinamika sosial yang positif di antara para anggota kelompok. Ternak ayam yang awalnya bersifat individual kini berubah menjadi aktivitas kolektif yang sarat dengan nilai-nilai gotong royong dan kerja sama. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, mulai dari menjaga kebersihan kandang, mengatur jadwal pemberian pakan, mencatat pertumbuhan ayam, hingga mengurus aspek pemasaran. Pola pembagian tugas ini tidak hanya membuat kerja menjadi lebih efisien, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan solidaritas antaranggota.

Lebih jauh, interaksi yang intens di antara anggota kelompok melahirkan kebiasaan untuk saling berbagi informasi dan pengalaman. Mereka tidak segan untuk saling memberi masukan, memperbaiki metode pemeliharaan yang kurang efektif, hingga mencari solusi bersama ketika menghadapi kendala teknis. Dalam jangka waktu singkat, beberapa kelompok bahkan telah berhasil membangun jaringan distribusi hasil panen secara mandiri. Produk ayam hasil ternak mereka mulai dipasarkan ke pasar-pasar tradisional di sekitar desa, dan sebagian kelompok telah menjalin relasi bisnis dengan pedagang rumah makan yang membutuhkan pasokan ayam segar secara rutin.

Kehadiran jejaring distribusi ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menciptakan aktivitas ekonomi lokal, tetapi juga mendorong tumbuhnya mentalitas kewirausahaan di kalangan peternak desa. Hubungan sosial yang terbentuk melalui penelitian kelompok menjadi dasar bagi terbentuknya jaringan ekonomi yang lebih luas. Ini merupakan indikasi awal bahwa program ini memiliki potensi untuk terus berkembang, tidak hanya dalam konteks peningkatan pendapatan, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi dan solid secara sosial.

Tantangan di Lapangan

Pelaksanaan program ternak ayam pedaging di lapangan tentu tidak lepas dari berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan penelitian. Salah satu hambatan utama yang dirasakan langsung oleh para peternak adalah perubahan harga pakan yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Kenaikan harga pakan ini berdampak signifikan pada margin keuntungan yang diperoleh oleh anggota kelompok. Ketika biaya produksi meningkat namun harga jual ayam tidak mengalami kenaikan yang seimbang, maka keuntungan bersih yang diterima peternak menjadi semakin kecil. Kondisi ini membuat peternak perlu melakukan efisiensi, namun pilihan tersebut juga terbatas mengingat kualitas pakan sangat memengaruhi pertumbuhan ayam.

Tantangan lainnya yang tidak kalah krusial adalah terbatasnya akses sebagian anggota kelompok terhadap permodalan lanjutan. Meskipun program awal menyediakan bantuan kandang dan bibit ayam, pengembangan usaha di tahap berikutnya membutuhkan modal tambahan, baik untuk pembelian pakan, obat-obatan, maupun peralatan pendukung lainnya. Akibatnya, sebagian besar pengembangan usaha masih bergantung pada dana pribadi atau hasil panen sebelumnya, yang jumlahnya sangat terbatas.

Dari aspek teknis, peternak juga menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi penetasan telur. Mesin penetas telur yang awalnya ditempatkan di desa cukup menyulitkan bagi anggota kelompok yang lokasinya jauh dari pusat penelitian tersebut. Mereka harus bolak-balik dari kandang ke tempat penetasan untuk mengawasi proses, yang tidak hanya menguras waktu dan tenaga, tetapi juga memperbesar risiko kegagalan akibat kurangnya kontrol. Sebagai respon

terhadap masalah ini, beberapa anggota kelompok akhirnya memutuskan untuk membuat unit penetasan sederhana di sekitar area kandang. Namun upaya ini pun menghadirkan tantangan baru, salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur listrik.

Ketika mesin penetas ditempatkan di sekitar kandang, pengawasan terhadap kestabilan suhu dan aliran listrik menjadi sangat penting. Sayangnya, dalam praktiknya, ada kejadian di mana pasokan listrik tidak terpantau secara optimal, sehingga menyebabkan mesin penetas mati tanpa diketahui. Akibat dari kejadian ini, tingkat keberhasilan penetasan telur menurun drastis hingga hanya sekitar 20 persen. Angka tersebut tentu sangat merugikan, mengingat investasi waktu dan energi yang telah dikeluarkan oleh anggota kelompok. Kejadian ini menjadi pelajaran penting bahwa pengelolaan teknologi harus disertai dengan pemahaman teknis dan sistem pemantauan yang lebih baik agar dapat meningkatkan efisiensi produksi.

Tantangan lain yang bersifat struktural dan menyangkut dinamika sosial dalam kelompok adalah konsistensi partisipasi anggota dalam penelitian harian. Meskipun secara umum kelompok menunjukkan komitmen yang tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sejumlah individu yang kurang aktif dalam penelitian rutin, terutama ketika tidak ada kehadiran pendamping atau petugas lapangan. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan dalam beban kerja dan kadang menimbulkan gesekan internal. Beberapa anggota yang lebih aktif merasa terbebani karena harus mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dibagi secara adil. Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya sistem pengelolaan kelompok yang lebih tegas, termasuk jadwal kerja dan tanggung jawab yang dibagi secara transparan.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada dukungan awal berupa fasilitas dan pelatihan, tetapi juga pada manajemen internal kelompok, kesiapan infrastruktur pendukung, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika lapangan. Untuk itu, ke depan dibutuhkan strategi pembinaan lanjutan yang bersifat menyeluruh tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok peternak agar mampu menghadapi perubahan dan mengelola usahanya secara berkelanjutan.

Pembahasan

Program peternakan ayam pedaging di Desa Kutamandiri merupakan bentuk konkret dari pemberdayaan masyarakat desa melalui penguatan ekonomi berbasis potensi lokal. Dengan memanfaatkan keterampilan dasar yang dimiliki warga dan difasilitasi oleh dana desa, program ini telah mendorong peningkatan pendapatan serta transformasi perilaku ekonomi masyarakat dari konsumtif menjadi produktif.

Dalam konteks sosiologis, keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis atau ekonomi semata, melainkan juga oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat desa. Menurut Pierre Bourdieu, modal sosial adalah bentuk sumber daya yang melekat dalam jaringan sosial, hubungan timbal balik, dan keanggotaan dalam suatu kelompok. Modal sosial menciptakan akses terhadap sumber daya lain (modal ekonomi, budaya, simbolik) dan memperkuat posisi individu atau kelompok dalam struktur sosial.

Dalam program ini, modal sosial tercermin dari tiga aspek utama: jaringan sosial (*social networks*): keanggotaan dalam kelompok peternak membuka akses terhadap pelatihan, bantuan modal, dan pemasaran. Peternak saling berbagi informasi teknis dan pengalaman, yang memperkuat efektivitas usaha. Kepercayaan dan solidaritas: Adanya rasa percaya antaranggota memungkinkan pembagian tugas secara adil dan mendorong partisipasi aktif dalam kelompok. Gotong royong menjadi nilai utama dalam perawatan kandang, pembagian hasil, dan manajemen keuangan. Pengakuan sosial (*social recognition*): Keterlibatan dalam program ini juga memberikan status sosial baru bagi warga. Beberapa anggota yang berhasil panen dengan hasil

baik mendapat kepercayaan lebih dalam kelompok, bahkan menjadi contoh inspiratif bagi warga lain. Modal sosial inilah yang memperkuat daya tahan program dalam menghadapi tantangan teknis dan struktural. Ketika modal ekonomi terbatas, jaringan dan solidaritas sosial menjadi penopang utama keberlanjutan program. Namun demikian, perlu diingat bahwa modal sosial bersifat dinamis dan bisa melemah jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah desa perlu terus memfasilitasi ruang pertemuan, pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kapasitas kelembagaan kelompok agar ikatan sosial ini tetap terpelihara dan produktif.

Kesimpulan

Program pemberdayaan peternak ayam pedaging di desa dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari sosialisasi, pembentukan kelompok, hingga penyediaan sarana produksi seperti kandang. Pendekatan partisipatif menjadi dasar pelaksanaannya, dengan pembelajaran teknis berlangsung secara informal antaranggota, serta pendampingan oleh peternak berpengalaman dan monitoring dari pihak UPTD Peternakan.

Program ini memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat desa, dengan siklus panen yang efisien dan hasil yang menguntungkan. Selain itu, aktivitas ternak ayam yang awalnya bersifat individual kini berkembang menjadi penelitian kolektif yang memperkuat nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui inisiatif distribusi dan pemasaran mandiri.

Meskipun program menunjukkan hasil yang menjanjikan, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti kenaikan harga pakan, keterbatasan akses permodalan, serta masalah teknis pada penggunaan mesin penetas yang memengaruhi keberhasilan produksi. Ketimpangan partisipasi dalam kelompok juga menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan penguatan manajemen dan pembinaan berkelanjutan agar program dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Nurmawan, M.Ag., selaku dosen pembimbing praktikum keahlian Program Studi Sosiologi (Praktikum keahlian pemberdayaan masyarakat), atas segala arahan, bimbingan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan karya tulis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan informasi, sehingga penulis memperoleh data yang mendalam sebagai landasan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam membantu kelancaran dan penyelesaian karya tulis ini.

Referensi

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Jamaludin, A. N. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. Setia Pustaka.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Sistematika penelitian kualitatif)*. Rosda Karya.
- Nangoy, F. J., & Karisoh, L. C. H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan pada Ayam Kampung Pasawungen di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Lppm Bidang Sains Dan Teknologi*, 5(2), 57–66.
- Nasmawati, D. (2016). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Ternak Ayam Broiler dalam Meningkatkan Wirausaha di PKBM Abdi Pertiwi Kelurahan Pipitan Kecamatan Walantaka
-

- Kota Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E ...*, 1(1),6066.<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/EPlus/article/view/1183%0Ahttp://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/download/1183/947>
- Nugroho, M., & Astuti, F. Y. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 23(1), 59–72. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v23i1.14065>
- Rahman, E. Y., Ferizaldi, Hermawati, I., Wijayanti, L. A., & Mahmudin, T. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Sumatera Barat*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Indeks.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, T., Sanam, M. U. E., Djungu, D. F. ., Sitompul, Y. Y., & Tophianong, T. C. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Beternak Ayam Kampung Super Untuk Peningkatan Ekonomi Dan Perbaikan Gizi Masyarakat Di Desa Camplong Ii. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v5i1.419>
-